

KESENIAN GENYE DI KABUPATEN PURWAKARTA (Kajian Struktural, Semiotik, dan Etnopedagogik)

Moch. Cahyo Sucipto

Vocational Senior High School 3 Linggabuana Purwakarta

Pos-el: cahyosucipto@gmail.com

Abstrak

Kesenian Genyé (KG) merupakan kesenian kréasi baru yang diciptakan oleh para seniman Purwakarta karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, unsur sémiotik, dan nilai-nilai etnopedagogik dalam KG di Kabupaten Purwakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian ditemukan: (1) struktur dalam KG terdapat sejarah KG, tahapan kegiatan KG, latar tempat KG, pelaku, waktu gelarnya, tarian, musik, dan peralatan dan kostum. (2) unsur sémiotik dalam KG berupa ikon, indéks, dan simbol yang terdapat pada kostum, musik, fisik peralatan dan kostum, serta pada tarian. (3) nilai-nilai étnopédagogik yang terdapat pada KG ada enam moral manusa (moral manusia ke Tuhan, moral manusia ke dirinya, moral manusia ke manusia, moral manusia ke alam, moral manusa ke waktu, dan moral manusa dalam mencapai katenangan lahir batin), catur diri insani (tinggi ilmunya, ta'at agamanya, berbudaya, dan terampil); serta gapura panca waluya (sehat, baik, benar, pintar, dan aktif). Setelah dianalisis, KG merupakan kesenian yang mempunyai struktur yang lengkap karena dibentuk oleh beberapa jenis kesenian. Selain itu, kesenian ini penuh dengan nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan pola hidup masyarakat yang bersih baik lahir maupun batin.

Kata Kunci: Kesenian Genye (KG), struktur, semiotic, etnopedagogik

THE ART OF GENYE IN PURWAKARTA REGENCY (The Study of Structure, Semiotics, and Ethnopedagogy)

Abstract

The Art of Genyé (KG –Kesenian Genyé) is a new art created by Purwakartan artists. This study aimed to describe the structure, semiotic elements, and ethnopedagogical values of KG in Purwakarta. This research employed descriptive method with qualitative approach. This research resulted several findings. First, the structure of KG contains the history of KG, its stage activity, backgrounds, actors, performance time, dance, music, equipment, and costumes. Secondly, the semiotic elements of KG cover the form of icons, indexes, and symbols that are found on costumes, music, equipment, costumes, and dances. Thirdly, based on the ethnopedagogical values, there are six human moral (toward God, toward self, toward fellow-human, toward nature, toward time, and in achieving inner and outer); catur diri insani (high knowledge, religious obedient, culture, and skilled); and the gapura panca waluya (healthy, good, true, intelligent, and active). Based on the analysis, KG is an art that has a complete structure because it is formed by some kinds of arts. In addition, this art is full of educational values related to the lifestyle of the people who are physically and mentally clean.

Keywords: *Kesenian Genye (Kg), Structure, Semiotics, Ethnopedagogy.*

PENDAHULUAN

Kemajuan ekonomi, teknologi, dan informasi sudah membawa perubahan pada tatanan kehidupan budaya, begitu juga dengan pada budaya Sunda. Perubahan itu terlihat dalam segala hal utamanya dalam interaksi sosial dan lingkungan hidup masyarakat. Perubahan jaman yang datang dari luar sudah membawa pengaruh yang terbilang besar baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Nilai-nilai yang ada dalam pandangan hidup orang Sunda seperti “silih asah silih asuh silih asih” dan dalam paribasa sunda “sareundeuk saigel sabobot saphanean” hari ini sudah tidak diketahui oleh anak muda, bisa jadi hilang dalam kehidupan interaksi sosialnya.

Cepatnya kemajuan menyebabkan anak muda sekarang sibuk pada *gadget* dan media-media sosial yang dimilikinya. Dampak negatif dari media sosial yaitu menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh. Terkadang memiliki teman yang banyak di sosial media tapi tidak kenal dengan tatangganya, padahal tatangga selaku orang yang paling dekat di lingkungan kita selain keluarga (Sucipto. Artikel 2014).

Dilihat dari aspek lingkungan, kemajuan ekonomi, teknologi dan informasi sudah memberi pengaruh pada berubahnya fungsi-fungsi alam, seperti sawah jadi perumahan, hutan dijadikan pabrik-pabrik, jalanan desa yang dicor, sudah jarang melihat tanah kosong walaupun baik untuk penyerapan air hujan. Selain itu ditambah oleh sampah yang tidak dibuang pada tempatnya, yang mengakibatkan bencana dimana-mana seperti banjir, longsor, dan sebagainya.

Pendekatan budaya selaku salah satu upaya untuk membenahi perilaku masyarakat. Budaya merupakan hasil dan sarana manusia dalam menyeimbangkan hidup dengan lingkungan sosialnya. Manusia disebut makhluk yang mempunyai budaya karena perilakunya dipengaruhi oleh budi dan akalunya. Oleh karena itu, untuk membedakan manusia dan makhluk

lainnya bisa dilihat dari perilakunya. Kebudayaan merupakan konsep umum dari istilah *culture* (Inggris), yang secara gamblang dideskripsikan oleh E.B Taylor dalam Danandjaja (2002 kc. 6) selaku satu hal yang sifatnya utuh yang terdiri dari ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta segala rupa kemampuan dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia selaku anggota masyarakat.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang merupakan sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan yang ada dalam jiwa manusia. Oleh karenanya diungkapkan bahwa seni secara umum bisa diartikan merupakan ungkapan estetis dari kebudayaan selaku manifestasi kreatifitas kehidupan manusia yang erat kaitannya dengan keindahan lahir batin. Kesenian yang dimiliki di setiap daerah tentu berbeda, karena itu kesenian jadi ciri yang has di daerah tersebut. Heryana (2009. Kc. 72) mengungkapkan bahwa satu bentuk seni bisa menggambarkan masyarakat tempat kesenian tersebut diciptakan. Perilaku satu wilayah tergambar oleh cara melihat bentuk kesenian yang hidup dan berkembang di wilayah tersebut, yang bisa jadi membentuk jati diri dan watak masyarakatnya.

Kabupaten Purwakarta mempunyai berbagai macam kesenian, seperti kesenian buncis, domyak, wadang golek, seni ulin kobongan, jaipong, dan kesenian Genye (KG, selanjutnya ditulis singkatannya saja). Salah satu kesenian yang sedang jadi bahan pembicaraan baik di masyarakat Purwakarta juga di masyarakat Jawa Barat.

KG merupakan kesenian kreasi baru dalam bentuk helaran yang disajikan dalam acara ulang tahun Kabupaten Purwakarta. Nilai-nilai yang ada dalam kesenian genye bisa dijadikan pedoman hidup dijaga dan dipelihara terlihat dari maksud simbol yang ada dalam setiap properti yang dipakai, seperti busana yang dipakai oleh para penari, waditra yang mengiringi kesenian tersebut, koreografinya, waktu gelarnya, sampai kepada segala rupa alat-alat yang dipakai dalam KG. alat utama dalam KG

yaitu lidi yang merupakan simbol untuk membersihkan diri dari hal yang kotor baik secara lahir maupun secara batin.

Dengan pertimbangan tersebut, peneliti mempunyai tujuan untuk menganalisis nilai-nilai etnopedagogik serta membahas KG dalam kajian struktural semiotik. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul “Kesenian Genye di Kabupaten Purwakarta Kajian Struktural, Semiotik, dan Etnopedagogik”. Supaya tertuju pada masalah yang akan diteliti, penelitian ini dibatasi pada hal kesenian yang hidup di masyarakat, bahasan utama dalam penelitian ini yaitu mengenai struktur, unsur semiotik yang ada dalam KG, dan nilai-nilai etnopedagogik yang nampak pada KG di Kabupaten Purwakarta berdasar pada hasil kajian struktural semiotik. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memperkaya pengetahuan mengenai kajian budaya Sunda, utamanya dalam hal teori-teori structural, semiotik, dan kajian etnopedagogi.

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif, metode ini digunakan untuk ngadeskripsikan struktur kagiatan, unsur semiotik dan nilai etnopedagogik dalam KG di Kabupaten Purwakarta melalui teknik survey, interview, dan observasi.

Obyek penelitian yaitu Kesenian genye yang dikembangkan oleh sanggar Leuweung Seni yang ada di Perumahan Hegar Asih RT 06 RW 08 desa Ciseureuh Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta Propinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian yang dimaksud yaitu tempat yang dipakai untuk memperoleh data melalui metode wawancara kepada para tokoh yang sudah ditentukan.

Masyarakat dalam penelitian ini yaitu beberapa pelaku seni di Kabupaten Purwakarta yang khususnya di sanggar Leuweung Seni, yaitu Yusman Kamal yang akrab disebut pa Iyus, selaku ketua Sanggar Leuweung Seni, Bu Lina Marlina S.Pd

M.M selaku yang merancang kostum dan makeup, dan Bayu selaku anggota pamain musik. Hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis hermeneutik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahirnya KG berawal dari gagasan salah sasatu seniman Purwakarta Drs. Deden Guntari yang pada masa itu menjabat selaku Kepala Bidang Dishubbudparpostel, beliau punya ide untuk membuat satu kesenian dari lidi. Menurut ketua Sanggar Leuweung Seni Yusman Kamal, KG merupakan akronim dari ‘gerakan nyere’ yang merupakan simbol untuk kabersihan lingkungan. Oleh karena landasan filosofisnya, genye jadi kesenian yang mengajarkan perilaku hidup.

Lidi dipakai karena mengandung nilai filosofis, sebatang lidi tidak punya kekuatan dan mudah dipatahkan. Sebaliknya, jika beberapa lidi disatukan lalu diikat akan sulit dipatahkan sebab lidi itu jadi bersatu dan mempunyai kekuatan. Seikat lidi jadi sapu untuk dipakai menjadi peralatan kebersihan untuk membersihkan kotoran dan memiliki kekuatan besar jika dipakai menyapu dan dipakai bersi-bersih dibandingkan sebatang lidi, artinya jika kita hidup bersatu akan menjadi kekuatan yang besar di masyarakat dibandingkan kita hidup sendiri.

Di tatar Sunda ada banyak kabiasaan yang menggunakan lidi, di antaranya dalam ritual lahiran, supaya tidak diganggu oleh bangsa jin orang tua dulu menyediakan lidi untuk mengusir bangsa jin. Kabiasaan lainnya yaitu, dari dulu hingga sekarang jika menyapu halaman rumah, menyapu sampah, dan membersihkan jalan alat yang digunakan adalah sapu lidi. Hal yang utama dari kabersihan yaitu perilaku manusianya dalam lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, lidi merupakan alat yang memberikan pembelajaran batin terhadap manusia untuk ngajadikan manusia bersih lahir dan batinnya, bukan sekedar bersih lingkungannya saja, tapi bersih juga perilaku manusianya.

Alam tempat kita hidup mendidik kita untuk menjaga, memelihara, dan mencintai lingkungan. Dari beberapa batang lidi akan jadi satu alat yang bermanfaat untuk membersihkan sampah yang ada di lingkungan kita. Hal ini mengajarkan kepada kita untuk menjadi manusia yang bersih dari “sampah” yang ada dalam diri manusia. Lidi yang dipakai dalam KG dibuatnya dari *baralak* (daun kalapa yang sudah kering) lalu dibuang daunnya, diambil batangnya. Dalam KG lidi dipakai dalam gerak tari supaya bisa menyampaikan nilai-nilai tinggi melalui kesenian. Nilai-nilai yang akan disampaikan yaitu mengenai perilaku manusia yang baik, bersih lahir dan batin, dan bersih dari niat dan perilaku yang buruk.

Keunikan dari bentuk dan nilai menyebabkan KG semakin diketahui oleh masyarakat dan berkembang pesat. Dukungan dari pemerintah khususnya Bupati Purwakarta juga menjadi salah satu faktor perkembangan KG hari ini. Pertunjukan KG diperlihatkan dalam beberapa kagiatan, di antaranya dalam ulang tahun Kabupaten Purwakarta. hari ini KG tidak sekedar dipertunjukan dalam kagiatan di Purwakarta saja, tapi dijadikan ikon seni budaya Kabupaten Purwakarta dalam rangka promosi kebudayaan di beberapa tempat di Indonesia. Dari awal KG diciptakan, sudah tampil di beberapa acara di beberapa kota seperti dalam Festival Kesenian di Surabaya, Bali, Sukabumi, dan sebagainya.

Struktur KG

KG termasuk pada kesenian kreasi baru, tapi tidak lepas dari tradisi. Dalam pertunjukannya KG berbentuk helaran yang diiringi oleh musik yang sebelumnya dimulai oleh tari-tarian dari beberapa panar, Kesenian diperankan oleh 50 orang atau lebih. Kira-kira 10 orang yang memainkan musik, yaitu yang memainkan kendang, genjring, goong, sener, terompet, dan bedug. Dalam berlangsungnya KG dibagi pada beberapa kagiatan yaitu tahap

persiapan, tahap inti, dan tahap penutup. Sebelum acara berlangsung ada beberapa hal yang disiapkan untuk memainkan KG, di antaranya menentukan waktu pertunjukan, menentukan tempat, menentukan pamain, membuat jalur, dan menyiapkan properti. Setelah pertunjukan di area selesai dilaksanakan, para penari membentuk formasi untuk kagiatan helaran. Para panari meninggalkan area lalu mengarak-arak badawang menelusuri jalan sambil menari menggunakan properti masing-masing diiringi oleh music sampai pada batas helaran yang telah ditentukan.

Pertunjukan KG bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan dari pihak yang mengadakan acara, seperti Festival, kirab budaya, dan ulang tahun Kabupaten Purwakarta. yang rutin dilaksanakan yaitu dalam acara milangkala Kabupaten Purwakarta dalam bulan Juli. Waktunya ditentukan oleh panitia acara.

Dalam penampilan KG ada beberapa pelaku yang mempunyai tugas masing-masing. Jumlah penari dalam KG kira-kira 50 orang dan bisa lebih sesuai kebutuhan. Pelaku dalam KG yaitu tokoh pandita, yang membawa umbul-umbul, penari genye kecil, penari nyere, panari penca silat, panari genye besar, dan panari belok.

Dilihat dari fungsi KG, yaitu untuk hiburan yang digunakan dalam acara-acara festival, kirab budaya, dan ulang tahun Kabupaten Purwakarta. Perkembangan genye hari ini tidak sekedar dimainkan dalam acara-acara seperti festival, kirab budaya, dan ulang tahun Kabupaten saja, tapi juga sudah mulai dipakai dalam hajatan seperti perkawinan dan sunatan. Dalam penelitian ini, KG yang diteliti yaitu dalam waktu festival buruh dan dalam ulang tahun Kabupaten Purwakarta.

Dalam pertunjukannya, KG menggunakan beberapa gerakan dan mempunyai pola-pola tertentu. Pola yang dipakai yaitu *pola lantai*, pola lantai digunyan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. Jika dimainkan di tempat yang luas maka dibutuhkan banyak pemain,

sabaliknya, jika dimainkan di ruangan yang sempit pmainnya tidak banyak.

Musik merupakan salah satu sarana pendukung dalam satu pertunjukan, karena musik membantu dalam menciptakan suasana. Waditra dalam KG yaitu lagu umum yang biasa dipakai dalam helaran, seperti petis kupa, dji sam soe, dan lagu-lagu rakyat masa kini. Lagu dalam kesenian ini tidak tentu, tapi sesuai dengan kebutuhan pertunjukan dan perkembangan yang ada di masyarakat. Alat musik yang dipakai dalam KG yaitu kendang besar, kendang kecil, terompet, bedug, genjring, sener, dan goong.

Properti dan kostum yaitu satu unsur yang terbilang penting dalam satu pertunjukan. Properti merupakan alat pendukung pada kagiatan kesenian, dalam KG ada rupa-rupa peralatan yang dipakai baik dalam ngabentuk badawang maupun yang dipakai oleh para penari. Sedangkan Kostum yaitu kostum yang dipakai sehari-hari untuk mengerjakan berbagai pekerjaan, satu pekerjaan akan berbeda dengan pekerjaan lainnya. Contohnya, jika pegawai bank memakai dasi dan kemeja, berbeda dengan pegawai bangunan yang memakai kaos dan pelindung kepala. Kostum dalam satu pertunjukan biasanya dirancang oleh seniman sesuai dan kebutuhan pentas serta pertimbangan yang umumnya berdasar pada pertimbangan *estetis*. Kostum dalam satu kesenian mempunyai tujuan untuk sampaikan kepada penonton. Terlihat bahwa kesenian ini merupakan salah satu kebudayaan yang mempunyai nilai-nilai dan simbol yang tinggi. Nilai-nilai dan simbol merupakan bentuk abstrak yang bisa diungkap oleh cara mengamati hubungan antar unsur-unsurnya. Jika dikaitkan dengan teori, kiranya teori struktural sangat cocok dipakai untuk menjelaskan apa-apa yang ada dalam KG. Teori ini bisa mengungkap hal-hal yang sipatnya abstrak dengan cara menghubungkan antara unsur-unsur yang adakaitannya dalam KG. Hal ini sejalan dengan pandangan Levi-Strauss dalam Putra (2001 kc. 61) mengungkapkan bahwa

struktur yaitu model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan kebudayaan yang dianalisisnya. Model ini merupakan relasi-relasi yang saling mempengaruhi. Dalam arti lain struktur merupakan *relations of relations* (relasi dari relasi) atau *system of relations*. Teori strukturalisme juga sifatnya idealistik, tidak sekedar dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan ngeunaan sosial budaya saja, tapi juga oleh ilmu alam dan ilmu-ilmu lainnya. Oleh karena itu, teori ini cocok sekali untuk mengkaji KG secara mendalam.

Unsur Semiotik KG

Teori semiotik dalam penelitian ini dipakai untuk menganalisis tiga unsur semiotik Peierce, yaitu ikon, indeks. Semiotik merupakan ilmu yang menjelaskan tentang tanda, hari ini bidang garapan semiotik makin luas. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh A. Teeuw (2003, kc. 40) yang mengungkapkan bahwa semiotik selaku ilmu tanda semakin populer dan semakin meulus bidang garapannya. Bidang garapan semiotik bukan sekedar mempelajari ilmu bahasa dan sastra saja, tapi juga aspek atau pedekatan tertentu dalam ilmu seni (estetika), antropologi budaya, filsafat, dan ilmu lainnya.

Ikon yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang sifatnya alamiah antara *penanda* dan *petandanya*. Hubungan ini merupakan hubungan persamaan. Dalam KG unsur ikon yang ada hanya dua, yaitu dalam kostum penari belok dan dalam tarian belok. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan hubungan *kausal* (sebab-akibat) antara penanda dan petanda. Berdasarkan data, yang termasuk pada indeks dalam KG ada dua, yaitu kostum penari umbul-umbul, dan dalam tarian umbul-umbul. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara *penanda* dan *petandanya*, tapi hubungan yang sipatnya arbiter (*manyasuka*). Simbol yang hanya ditentukan oleh konvensi. Dari data yang

didapatkan, ditemukan ada 26 simbol yang nampak dalam KG, di antaranya: (1) dalam kostum ada lima simbol, (2) dalam alat musik ada dalapan simbol, (3) dalam fisik genye ada empat simbol, (4) dalam peralatan properti ada dalapan simbol, dan (5) dalam tarian hanya ada satu simbol.

Dalam penelitian ini teori semiotik cocok sekali untuk mengungkap ikon, indeks, dan simbol yang nampak dalam KG. tiga unsur itu dianalisis melalui tanda-tanda. Tanda-tanda ini bisa berkembang dari pemikiran manusia. hal ini sesuai dengan teori semiotik model Peierce. Peierce mengungkapkan bahwa tanda bisa dijadikan unsur komunikasi. Oleh teori ini, KG merupakan simbol dari kagiatan bebersih, baik bebersih dari kotoran lahir dan besih dari kokotor batin. Yang tanda-tandanya terlihat dari unsur-unsur yang membentuk kesenian tersebut.

Etnopedagogik

Teori etnopedagogik dalam penelitian ini dipakai untuk menjelaskan nilai-nilai etnopedagogik menurut Warnaen yaitu mengenai enam moral manusia (sadrasa) catur diri insani, dan gapura pancawaluya. Etnopedagogik yaitu praktek pendidikan berdasarkan pada *local wisdom* dalam rupa-rupa aspek seperti pengobatan, seni, lingkungan kehidupan, pertanian, ekonomi, pemerintahan, sistem tanggal, dan sebagainya. Etnopedagogik melihat dari pengetahuan atau *local wisdom* selaku sumber inovasi dan kemampuan yang bisa ditingkatkan untuk kesejahteraan masyarakat (Alwasilah, 2009, kc. 50).

Nilai-nilai etnopedagogik yang Nampak dalam KG sesuai dengan pemikiran Kartadinata dalam Sudaryat (2015, Kc. 120) yang mengungkapkan bahwa pendidikan yang berdasar kepada budaya lokal terbilang penting dilaksanakan untuk membentuk dan mewariskan nilai-nilai budaya lokal yang merupakan jati diri budaya bangsa. Nilai etnopedagogik dalam KG mempunyai nilai kehidupan, di

antaranya, nilai pendidikan nilai kaagamaan, nilai moral, dan nilai sosial.

SIMPULAN

Setelah dianalisis, KG merupakan kesenian yang mempunyai struktur yang lengkap karena dibentuk oleh beberapa jenis kesenian, yaitu seni rupa, seni musik, dan seni tari. Selain itu, kesenian ini mempunyai tanda-tanda dan penuh oleh nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan pola hidup masyarakat yang bersih baik lahir maupun batin. kesenian ini merupakan kreasi baru yang diciptakan oleh para seniman Purwakarta. Diciptakannya kesenian ini oleh karena pentingnya ada satu kesenian has Purwakarta dan jadi kebanggaan Kabupaten Purwakarta.

Nilai-nilai etnopedagogik yang ada dalam KG yaitu mengenai sadrasa (moral manusia kepada penciptanya, moral manusia pada dirinya, moral manusia pada sesama manusia, moral manusia kepada alam, moral manusia kepada waktu, dan moral manusia dalam mencapai kepuasan lahir dan batin). Catur diri insani yang merupakan sikap manusia yang ditandai oleh tinggi ilmunya, taat agamanya, jembar budayanya, dan terampil bekerja. Gapura pancawaluya yaitu manusia yang mempunyai pendidikan moral dan pembelajaran tentang kriteria manusia yang ideal. Gapura Pancawaluya yaitu ditandai oleh sikap manusia yang sehat, bageur, benar, pintar, dan aktif. Nilai-nilai ini terlihat dalam simbol-simbol yang dimaknai oleh para seniman untuk mengingatkan masyarakat mengenai kebersihan, bersih lahir maupun batin.

Setelah menjalani penelitian mengenai KG, terasa manfaat bagi penulis. Diharapkan hasil penelitian ini menambah luas tradisi dan kesenian di Tanah Sunda serta bisa menambah ilmu di dunia pendidikan untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan berdasarkan pada etnopedagogik baik untuk murid sekolah atau masyarakat secara umum.

Supaya lebih bermanfaat dan terasa oleh seluruh pihak, peneliti memberi saran kepada lembaga pendidikan, pihak sakola, pihak guru, siswa, dan masyarakat supaya lebih bangga terhadap kebudayaannya.

PUSTAKA RUJUKAN

Alwasilah, A.Ch dkk. 2009. *Etnopedagogi (Landasan Praktek Pendidikan Dan Pendidikan Guru)*. Bandung: Kiblat.

Danandjaja. J. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Heryanya, A. 2009. *Kajian Sosial Budaya Seni Pertunjukan Masres Kota Cirebon-Jawa Barat*. Bandung: Badan pelestarian sejarah dan nilai tradisionyal DEPBUDPAR.

Putra, H.S.A . 2001. *Srtukturalisme Levi-Strauss: Mitos Dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.

Sucipto, M.C. 2014. *Kesenian Genye, Kearifan Lokal Masyarakat Purwakarta*. Bali: Pascasarjanya

IHDN (Artikel Lokakarya Bahasa Dan Budaya Dalam Membangun Karakter Bangsa kerjasama Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda Pascasarjanya UPI Bandung dengan Program Magister Sastra Agama IHDN Bali).

Sudaryat, Y. 2015. *Wawasan Kesundaan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah UPI Bandung.

Teeuw, A. 2003. *Sastera dan ilmu Sastera*. Jakarta: Pustaka Jaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih selayaknya saya sampaikan kepada semua pihak yang membantu penelitian ini, kepada pembimbing tesis yang telah membantu hingga penelitian ini rampung penulis mengucapkan terima kasih. Selain itu, terima kasih pula diucapkan kepada penyunting Jurnal Lokabasa yang berkenan memuat tulisan ini.